

**PEMBAHARUAN PURIFIKATIF MUHAMMAD ILYAS AL-
KANDHLAWI DALAM BIDANG DAKWAH DAN
IMPLEMENTASINYA**



**Oleh:
Sheyla Nichlatus Sovia, Lc.
NIM: 1420510029**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Filsafat Islam**

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sheyla Nichlatus Sovia, Lc.

NIM : 1420510029

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Oktober 2016
Saya yang menyatakan,



Sheyla Nichlatus Sovia, Lc.
NIM: 1420510029

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sheyla Nichlatus Sovia, Lc.

NIM : 1420510029

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Oktober 2016
Saya yang menyatakan,



Sheyla Nichlatus Sovia, Lc.

NIM: 1420510029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : PEMBAHARUAN PURIFIKATIF MUHAMMAD ILYAS
AL-KANDAHLAWI DALAM BIDANG DAKWAH DAN
IMPLEMENTASINYA
Nama : Sheyla Nichlatus Sovia, Lc.
NIM : 1420510029
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam
Tanggal Ujian : 8 November 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag.).



Yogyakarta, 8 November 2016

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PEMBAHARUAN PURIFIKATIF MUHAMMAD ILYAS
AL-KAND AHLAWI DALAM BIDANG DAKWAH DAN
IMPLEMENTASINYA

Nama : Sheyla Nichlatus Sovia, Lc.

NIM : 1420510029

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji : Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA.

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

Penguji : Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. (

diuji di Yogyakarta pada tanggal 8 November 2016

Waktu : 13.00 WIB

Hasil/Nilai : 87/A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan*

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program
Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMBAHARUAN PURIFIKATIF MUHAMMAD ILYAS AL-
KAND AHLAWI DALAM BIDANG DAKWAH DAN
IMPLEMENTASINYA**

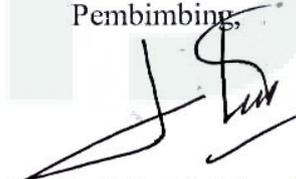
yang ditulis oleh:

Nama : Sheyla Nichlatus Sovia, Lc.
NIM : 1420510029
Program : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Oktober 2016
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 194909141977031001

ABSTRAK

Studi ini berkisar pada pemikiran Muhammad Ilyas al-Kandahlawi tentang pembaharuan purifikatif dalam bidang dakwah dan implementasinya. Untuk itu ada dua permasalahan pokok yang ingin dijawab dan dijelaskan. *Pertama*, bagaimana pemikiran pembaharuan purifikatif Muhammad Ilyas dalam bidang dakwah? *Kedua*, bagaimana implementasi pembaharuan purifikatif Muhammad Ilyas dalam bidang dakwah serta respon terhadap implementasi tersebut?

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori pembaharuan dengan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk menjangkau data yang berhubungan dengan latar belakang pemikiran, riwayat hidup dan perjuangan Muhammad Ilyas al-Kandahlawi. Pendekatan filosofis digunakan untuk memetakan struktur fundamental dari pemikiran Muhammad Ilyas al-Kandahlawi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, pemikiran pembaharuan Muhammad Ilyas tidak dapat dilepaskan dari beberapa hal yang melatarbelakanginya, yaitu krisis spiritual yang melanda umat Islam dan konflik hegemoni antara masyarakat muslim dan Hindu. *Kedua*, pembaharuan Muhammad Ilyas dalam bidang dakwah terletak pada metode yang digunakan dalam berdakwah, yaitu dakwah *bi al-ḥāl*, dakwah *bi al-lisān*, dan *khuruj berjama'ah*. Metode ini dinilai Ilyas sesuai dengan kebutuhan umat Islam, terutama bagi muslim kalangan bawah yang telah jauh dari ajaran agama. Selain itu, materi dakwah yang sering disampaikan oleh Ilyas juga menjadi ciri khas dari usaha dakwahnya. *Keempat*, implementasi dari pembaharuan Ilyas dalam bidang dakwah bertujuan untuk perbaikan individu, masyarakat, akidah, dan akhlak. *Kelima*, pemikiran dan usaha pembaharuan Ilyas dalam bidang dakwah dapat dikatakan sebagai usaha purifikasi atau revivalisme.

Kata kunci: *pembaharuan, purifikasi, dakwah, Muhammad Ilyas*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan tesis ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 10 September 1987 No. 158 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Aliif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	Š	es (titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Ĥā'	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es

سین	Syin	Sy	es dan ye
س	Şād	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwū	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Yā'	Y	Ye
---	-----	---	----

B. Konsonan Rangkap kerana *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعقدین	ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
---------	---------	----------------------

C. *Ta' Marbutah* Diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

هبة	ditulis	<i>hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harkat, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	a
		ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	kasrah	ditulis	i
		ditulis	<i>žukira</i>
يذهب	damah	ditulis	u
		ditulis	<i>yažhabu</i>

E. Vokal Panjang

1.	fathaah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	fathah + ya' mati	ditulis	ā
	يسعي	ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4.	dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l" (el).

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandeng huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l(*el*)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفرود	ditulis	<i>zawr al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

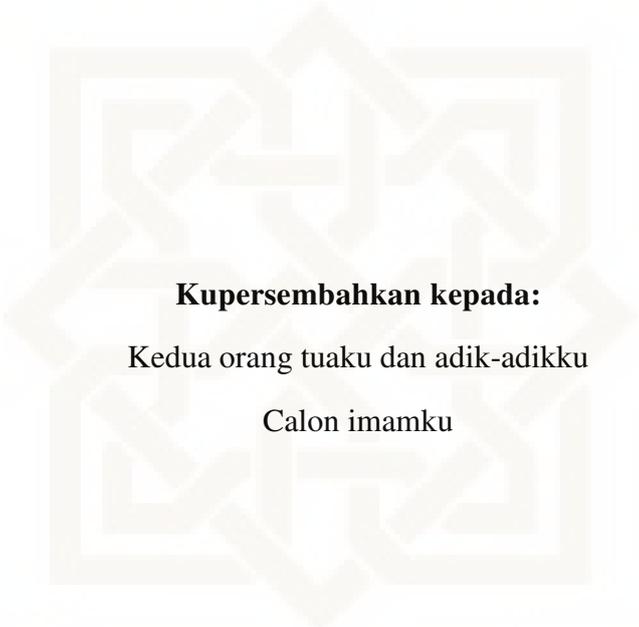
عش ماشئت فإنك ميت وأحب من شئت فإنك مفارقه واعمل ما
شئت فإنك مجزي به

Live as you wish, for you shall eventually die. Love whom you desire, for you shall eventually depart. Do what you please, for you shall pay.

Hiduplah semaumu, karena sesungguhnya engkau akan mati. Cintailah siapa yang kau suka, karena sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya. Berbuatlah semaumu, karena sesungguhnya engkau akan diberi balasan karenanya.

(HR. Thabrani, Abu Nu'aim dan al-Hakim)

Nasehat Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW.



Kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku dan adik-adikku

Calon imamku



KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis haturkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Sholawat beriring salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Tesis ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam merampungkan studi pada program pascasarjana (program magister/S2) UIN Sunan Kalijaga. Penulis menyadari, bahwa selesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut serta, langsung maupun tak langsung selama proses penulisan:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya, dan Prof. Dr. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan dan motivasi selama mengikuti Program Magister (S2) di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Rof'ah MSW, M.A., Ph.D. dan Bapak Ahmad Rafiq, Ph.D., selaku Ketua dan Sekretaris Prodi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajaran staf ahlinya.

3. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain, selaku pembimbing tesis, yang telah membimbing dan memberi arahan secara maksimal selama penulisan tesis ini dan mengajak penulis untuk berdiskusi tidak hanya seputar tesis melainkan juga dalam banyak hal.
4. Segenap Bapak Ibu dosen Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, khususnya pada prodi Agama dan Filsafat konsentrasi Filsafat Islam, yang secara ikhlas telah memberikan pengetahuan dan ilmunya selama penulis menempuh studi di kampus ini.
5. Kepada seluruh staf, pegawai, dan karyawan, terutama staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitasnya sehingga memudahkan penulis dalam penyusunan tesis.
6. Orang tua penulis yang sangat penulis hormati, Bapak Manshur dan Ibu Supatmi, yang selalu memberikan dorongan moril dan materil serta mendoakan dan mendukung berbagai hal yang ditempuh penulis. Tak lupa kepada ketiga adik penulis, Rafika, Nabil, dan Yusuf, yang tanpa kalian sadari telah menjadi sumber semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Sahabat-sahabat setia penulis, Aisyah (Icha) dan Dessy, atas dukungan yang selalu kalian berikan selama 10 tahun terakhir.
8. Teman-teman Filsafat Islam 2014 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, terima kasih telah bersedia berbagi ilmu bersama. Tak lupa juga teman-teman seperjuangan di Kairo dan di PP. Al-Mawaddah yang telah memberikan arti lebih dalam kehidupan penulis.

9. Teman-teman kos El-Labibah, Inas, Shinta, Roudhoh, Nur, Elvy, Vina, Aisyah, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan kalian sejak awal kuliah hingga penyelesaian tesis ini.
10. Dia yang masih menjadi teka-teki, yang secara tidak langsung menjadi motivasi dalam menyelesaikan tesis.
11. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini yang tidak disebutkan satu persatu namanya pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Semoga semua bentuk bantuan baik berupa pikiran, moril, maupun materil yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Kesempurnaan merupakan harapan semua pihak, namun keterbatasan seseorang menyebabkan tingkat kesempurnaan yang berbeda pula. Usaha maksimal yang telah dilakukan semoga membawa arti bagi semua pihak. Penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna bagi penelitian lebih lanjut yang lebih baik. Dan akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Yogyakarta, 18 Oktober 2016
Penulis



Sheyla Nichlatus Sovia, Lc.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xiv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritik	17
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II: MENGENAL MUHAMMAD ILYAS AL-KAND AHLAWI	29
A. Kehidupan Muhammad Ilyas	29
B. Pendidikan dan Karir Muhammad Ilyas	33
C. Karya-karya.....	39
D. Aktivitas Sosial-Keagamaan.....	41
E. Perkembangan Dakwah Islam di India	45
BAB III: PEMBAHARUAN DAKWAH ISLAM MUHAMMAD ILYAS AL-	
KAND AHLAWI.....	52
A. Latar Belakang Pemikiran.....	52
B. Dakwah Islam: Sebuah Pembaharuan.....	62
C. Karakteristik Dakwah	71
D. Materi Dakwah.....	87

BAB IV: IMPLEMENTASI PEMBAHARUAN PURIFIKATIF MUHAMMAD ILYAS AL-KAND AHLAWI DALAM BIDANG DAKWAH.....	99
A. Implementasi Pembaharuan Purifikatif Muhammad Ilyas dalam Bidang Dakwah	99
B. Respon Ulama India.....	109
C. Respon Masyarakat Muslim India	120
BAB V: PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ke-19 dan ke-20 telah menyuguhkan sebuah kesaksian atas munculnya sejumlah gerakan kebangkitan agama di kalangan umat Islam di seluruh dunia. Gerakan-gerakan ini sering muncul dalam situasi yang mana banyak terjadi “penyimpangan”, baik dalam moral, pemahaman, maupun pengalaman agama. Penyimpangan ini dianggap oleh beberapa kalangan sebagai kemerosotan agama dan masyarakat Islam. Dari sinilah para pemikir pembaharu Islam menyatakan bahwa untuk mencapai kejayaannya, Islam harus dibersihkan dari segala penyimpangan, pengaburan, dan pengotoran yang berjangkit di kalangan umat Islam.¹

Gejala pembaharuan yang menjangkiti dunia Islam bukan merupakan suatu gejala yang baru. Dapat dikatakan bahwa bangkitnya Islam telah dimulai sejak lebih dari 200 tahun yang lalu setelah abad-abad suram. Kebangkitan ini dikaitkan dengan beberapa pelopor pembaharuan, seperti Muhammad ibn Abd al-Wahhab, yang memiliki pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharuan pada abad ke-19. Pembaharuan yang dipelopori olehnya digambarkan oleh Fazlur Rahman sebagai “denyut pertama kehidupan” dalam Islam setelah kemerosotannya yang pesat dalam beberapa abad sebelumnya. Alasannya ialah bahwa untuk pertama kalinya dalam beberapa abad, setelah tokoh Ibn Taimiyah,

¹ Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 3.

gerakan Wahabiah dan gerakan-gerakan lain yang berkaitan terpaksa mengambil suatu jalan radikal yang mempersoalkan tradisi atas dasar sumber-sumber asli Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadis.² Selama abad ke-19, gerakan Wahabiah masih tetap berpengaruh di Afrika dan Anak Benua India. Ketika itu pula pergerakan intelektual yang kuat lahir selama pertengahan akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di daerah-daerah Islam yang lebih “maju”, seperti Turki, Mesir, dan India. Pergerakan ini pada umumnya dikenal sebagai modernisme Islam.

Gerakan pembaharuan yang lahir di beberapa wilayah, seperti di Turki dan Mesir, tidak sama dengan gerakan pembaharuan yang lahir di India. Suharsono dalam bukunya *Gerakan Intelektual: Jihad untuk Masa Depan Islam*, mengungkapkan bahwa pembaharuan yang dilakukan oleh para tokoh di beberapa wilayah selain India merupakan pembaharuan dalam batas-batas pelurusan Islam kembali saja. Kenyataan seperti ini tidaklah berlaku di India, mengingat di India terdapat kompleksitas sosial-keagamaan yang cukup tinggi. India memiliki muatan perbedaan ras, suku, dan agama yang tajam. Ditambah lagi dengan kronik penjajahan Inggris yang memberikan tekanan nuansa politik yang semakin memperparah kekakuan klasifikasi sosial yang ada. Di India, Islam telah “berbalik” menjadi agama baru dalam banyak aspek kehidupan umat Islam. Kondisi ini ditandai dengan adanya krisis spiritual Islam.³

² Fazlur Rahman, “Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa Ini,” Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 21-22.

³ Suharsono, *Gerakan Intelektual: Jihad untuk Masa Depan Islam* (Yogyakarta: Yayasan al-Arsy al-Islamiah, 1992), 59.

Berbicara mengenai pembaharuan Islam di India, Ali Nadwi menyebutkan bahwa India telah menjadi pusat pembaharuan pada fase kemunduran Islam.⁴ Jika melihat fakta dari banyaknya tokoh pembaharu yang muncul di India dalam rentang waktu mulai abad ke-19 hingga abad ke-20, pendapat Ali Nadwi ini dapat dibenarkan. Sebenarnya, gaung pembaharuan di India telah dimulai pada abad ke-18 yang dilopori oleh Syah Waliyullah. Sebagai seorang pelopor pembaharuan, Syah Waliyullah mengungkapkan kegelisahannya atas kemunduran yang dialami oleh umat Islam terutama umat Islam India. Hal ini ditandai dengan kemunduran yang melanda Kerajaan Mughal pada permulaan abad ke-18 dan usaha yang dilakukan Inggris untuk memperoleh daerah-daerah kekuasaan di India. Dalam keadaan seperti ini, golongan Hindu mulai mengambil sikap menentang kekuasaan Mughal dan ingin melepaskan diri darinya.

Suasana seperti inilah yang menyadarkan Syah Waliyullah akan kelemahan umat Islam. Menurut Syah Waliyullah setidaknya ada tiga sebab yang menjadikan umat Islam jatuh dalam kelemahan dan kemunduran: 1) Perubahan sistem pemerintahan dalam Islam dari sistem kekhalifahan menjadi sistem kerajaan, 2) Perpecahan yang terjadi di kalangan umat Islam, dan 3) Masuknya adat istiadat dan ajaran-ajaran non-Islam ke dalam keyakinan umat Islam. Ide pembaharuan dari Syah Waliyullah ialah membedakan antara Islam universal yang mengandung ajaran-ajaran dasar yang konkrit dan Islam lokal yang memiliki berbagai corak sesuai dengan kondisi dan tempat yang bersangkutan. Apa yang dimaksudkan oleh Syah Waliyullah ialah bahwa keadaan Islam dapat disesuaikan

⁴ Abul Hasan Ali Nadwi, *Muslims in India*, cet. ke-3 (Lucknow: Lucknow Publishing House, 1980), 46.

dengan situasi setempat dan dengan kebutuhan zaman, yang perlu dipegang dan dipertahankan ialah ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal itu.⁵

Ide-ide pembaharuan Syah Waliyullah kemudian diteruskan oleh anaknya, Syah Abdul Aziz. Pada saat itu, Inggris telah mulai menanamkan kekuasaannya di India dan kemajuan peradaban Barat telah mulai dirasakan rakyat India. Akan tetapi umat Hindu lebih maju daripada umat Islam dan dapat bekerja di kantor-kantor Inggris. Kemunduran umat Islam dari umat Hindu inilah yang ingin diatasi oleh Syah Abdul Aziz dan beberapa pembaharu setelahnya, terutama Sayyid Ahmad Syahid, yang memiliki pengaruh dalam gerakan melaksanakan ajaran-ajaran Syah Waliyullah dan kemudian menjadi pemimpin Gerakan Mujahidin, sebuah gerakan jihad. Menurut Sayyid Ahmad Syahid, umat Islam India mundur karena agama yang mereka anut tidak lagi Islam murni, untuk itulah umat Islam harus dibawa kembali ke ajaran Islam yang murni, yaitu al-Qur'an dan Hadis.⁶

Setelah kematian Sayyid Ahmad Syahid, beberapa pengikutnya meninggalkan medan jihad dan memasuki bidang pendidikan, salah satunya adalah Maulana Muhammad Qasim Nanantawi dan Maulana Muhammad Ishaq yang kemudian mendirikan sebuah madrasah kecil di Deoband dan ditingkatkan menjadi perguruan tinggi agama dengan nama Darul Ulum Deoband. Ide-ide Syah Waliyullah yang kemudian ditonjolkan oleh Sayyid Ahmad Syahid dan Gerakan Mujahidin inilah yang kemudian menjadi pegangan bagi Deoband. Yang ingin

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah dan Gerakan*, cet. ke-2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 22.

⁶ *Ibid.*, hlm. 157

diwujudkan oleh Deoband kembali adalah Islam murni seperti yang ada pada zaman Nabi, sahabat, *tabi'in*, dan zaman sesudahnya.⁷

Setelah kehancuran Gerakan Mujahidin dan Kerajaan Mughal sebagai akibat dari pemberontakan 1857, muncullah Sayyid Ahmad Khan untuk memimpin umat Islam India. Sayyid Ahmad Khan memiliki hubungan yang baik dengan Inggris dan ini ia pergunakan untuk kepentingan umat Islam India. Baginya, peningkatan kedudukan umat Islam India hanya dapat diwujudkan dengan bekerja sama dengan Inggris. Sayyid Ahmad Khan melihat bahwa umat Islam India mundur karena mereka tidak mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu, ia menganjurkan umat Islam agar tidak mengambil sikap melawan, tetapi sikap berteman dan bersahabat dengan Inggris. Dengan itu, maka umat Islam India akan memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Agama yang dipahami oleh Sayyid Ahmad Khan adalah suatu paham agama yang secara eksplisit sesuai dengan kemajuan khususnya dengan kebudayaan Inggris abad ke-19; dengan ilmu, moralitas liberal, humanisme, dan rasionalisme ilmiahnya.⁸

Ide-ide pembaharuan Sayyid Ahmad Khan dianut dan disebarakan oleh pengikutnya yang kemudian melahirkan Gerakan Aligarh yang berpusat pada sekolah M.A.O.C. Setelah ditingkatkan menjadi Universitas Aligarh, perguruan tinggi ini meneruskan tradisi sebagai pusat gerakan pembaharuan Islam India. Tanpa adanya gerakan ini, ide-ide pembaharuan selanjutnya akan sulit muncul.

⁷ *Ibid.*, hlm. 163.

⁸ H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, cet. ke-3 (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 20-21.

Gerakan ini pula yang meningkatkan umat Islam dari kemunduran kepada kemajuan. Pengaruhnya sangat besar dalam kalangan intelektual Islam India.

Setelah Gerakan Aligarh berkembang, semangat pembaharuan Islam semakin meningkat di kalangan ulama dan intelektual Islam India. Ide-ide pembaharuan dengan beragam corak banyak bermunculan dari beberapa tokoh, seperti Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal, Abul Kalam Azad, Muhammad Ali, dan Muhammad Ilyas.

Muhammad Ilyas adalah salah seorang ulama yang memiliki kerisauan tinggi atas kemunduran yang melanda umat Islam. Ide pembaharuan Muhammad Ilyas berangkat dari kerisauan dia akan situasi Islam yang muram di wilayah Mewat, India. Mewat merupakan sebuah daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Akan tetapi, kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Mewat sama sekali tidak mencerminkan Islam. Umat Islam di sana sangat sedikit sekali yang mengamalkan ajaran Islam dan praktek-prakteknya. Ilyas menyakini bahwa umat Islam telah menyimpang jauh dari ajaran Islam. Baginya umat Islam telah kehilangan antusiasme dan apresiasi terhadap agama dalam hati mereka.⁹

Ilyas menyaksikan sendiri bagaimana umat Islam Mewat yang sama sekali tidak bisa mengucap syahadat, juga cara mereka memberi salam antar satu dengan lainnya yang meniru cara orang Hindu memberi salam. Bahkan sebagian lainnya telah mengadopsi ketuhanan Hindu, mengunjungi tempat-tempat ibadah mereka, dan berpartisipasi dalam melakukan ibadah. Sangat sedikit kampung di Mewat

⁹ Muhammad Manzoor Numani (ed.), *Malfoozat: Discourses of Maulana Ilyas* (Azaadville: Madrasah Arabia Islamia, 1949), 54.

yang memiliki masjid dan madrasah. Acara ritual untuk kelahiran, perkawinan dan kematian mereka semua didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan Hindu.¹⁰ Oleh karena itu, ia merasa perlu bagi umat Islam untuk kembali ke ajaran dasar mereka.

Selain krisis spiritual yang melanda umat Islam, konflik hegemoni antara masyarakat muslim dan masyarakat Hindu yang terjadi di India juga menumbuhkan semangat pembaharuan Ilyas. Kendati akar-akarnya telah lama terjadi sejak muslim masuk ke wilayah ini, akan tetapi pada akhir abad ke-20, bentuk konflik hegemoni yang bercorak modern yang di dalamnya terdapat unsur-unsur Barat mulai terlihat.¹¹ Beberapa faktor yang mendorong terjadinya konflik hegemoni antara lain: 1. Kekhawatiran masyarakat muslim atas kekuasaan Politik Hindu, 2. Ketertinggalan masyarakat muslim dari masyarakat Hindu, 3. Diskriminasi kolonial Inggris terhadap masyarakat muslim, 4. Munculnya gerakan nasionalisme Hindu militan, 5. Superioritas nasionalis Hindu di Partai Kongres Nasional India, dan 6. Pecahnya huru-hara gerakan anti-muslim.¹²

Adanya faktor-faktor pendorong terjadinya konflik hegemoni tersebut, secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan agama masyarakat muslim. Pasalnya, konflik hegemoni tersebut menjadikan masyarakat muslim sedikit kehilangan identitas Islam. Atas dasar inilah ide-ide pembaharuan lahir dari beberapa kalangan muslim India, salah satunya ialah Muhammad Ilyas yang mengawali pembaharuannya di wilayah Mawat.

¹⁰ Mumtaz Ahmad, "Jama'ah Tabligh," *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, John L. Esposito (ed.), terj. Eva Y.N. dkk, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 2002), III:36.

¹¹ Ajid Thohir dan Ading Kusdiana, *Islam di Asia Selatan: Melacak Perkembangan Sosial, Politik Islam di India, Pakistan dan Bangladesh* (Bandung: Humaniora, 2006), 164.

¹² *Ibid.*, hlm. 226-243.

Upaya yang dilakukan Ilyas untuk mengembalikan identitas Islam dimulai dengan usaha membawa umat Islam, khususnya umat Islam Mewat, kepada ajaran-ajaran dasar Islam. Ide pembaharuan Muhammad Ilyas terfokus pada bidang dakwah, yang didalamnya membicarakan ajaran-ajaran Islam mengenai persoalan aqidah, syariat, akhlak, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan para pembaharu yang ada sebelumnya, Ilyas menyatakan bahwa usaha pembaharuannya ini dimulai dengan memperbaiki struktur fondasi agama dan tidak langsung kepada struktur bangunan agama.¹³ Para pembaharu yang ada sebelumnya dianggap Ilyas telah melupakan bagian dasar agama, sehingga ide-ide pembaharuan tersebut tidak sampai kepada seluruh lapisan masyarakat muslim. Hal inilah yang membedakan Ilyas dengan beberapa pembaharu yang ada sebelumnya. Selain itu, para pembaharu yang ada sebelumnya lebih memilih untuk memulai usaha pembaharuannya dari pusat, dan lebih banyak ditujukan kepada kalangan intelektual Islam. Sebaliknya, Ilyas memilih untuk memulai pembaharuannya dari kalangan muslim bawah di daerah pinggiran.

Dengan ide-ide pembaharuannya, Muhammad Ilyas berhasil menumbuhkan kesadaran beragama di kalangan umat Islam India, khususnya umat Islam Mewat. Semangat mempelajari Islam tumbuh meluas di kawasan yang selama berabad-abad terkenal tidak pernah tersinari oleh cahaya iman dan yakin. Menurut Ali Nadwi, di kawasan Mewat telah terjadi perubahan yang sangat menakjubkan dalam bidang akidah, pemikiran, dan kejiwaan yang belum pernah

¹³ Muhammad Manzoor Numani (ed.), *Malfoozat: Discourses of Maulana Ilyas*, 53-54.

terjadi di masa-masa sebelumnya.¹⁴ Inilah kontribusi nyata yang telah diberikan oleh Muhammad Ilyas kepada Islam.

Meski demikian, sebagai salah satu pembaharu yang sangat berpengaruh pada abad ke-20 di India, Muhammad Ilyas tidak mendapat banyak perhatian di kasusasteraan atas sumbangannya pada Islam. Jika dibandingkan dengan deretan tokoh-tokoh pembaharu dalam Islam lainnya, nama Muhammad Ilyas cenderung terdengar “asing”. Melihat kontribusi luar biasa yang diberikan Ilyas kepada Islam dan minimnya informasi terkait pemikiran pembaharuannya, maka penelitian mendalam tentang ide-ide pembaharuan Islam Muhammad Ilyas penting untuk dilakukan, terutama pemikiran pembaharuannya dalam bidang dakwah. Sehingga dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan menambah wawasan baru dalam kaitannya dengan pemikiran pembaharuan Islam.

Meskipun bukan seorang ulama dan bukan pengarang yang mumpuni, bukan pula seorang pemimpin yang kharismatik, Muhamad Ilyas dengan kesederhanaan intelektualnya dipenuhi oleh semangat yang sangat besar sebagai seorang pembawa misi yang setia. Pengabdian dan tekadnya yang ditujukan semata-mata untuk meraih massa muslim dan menyentuhkan mereka dengan pesan-pesan al-Qur'an dan Sunnah itu berada di atas segala yang lain. Dia gigih, tak kenal lelah, dan mengabdikan sepenuh hati kepada apa yang ia gambarkan sebagai misi para nabi, yaitu menyeru ke jalan Allah.

¹⁴ Abul Hasan Ali Nadwi, *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*, terj. Masrokhan Ahmad (Yogyakarta: Ash-Shaff, 1999), 50.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran pembaharuan purifikatif Muhammad Ilyas al-Kandahlawi dalam bidang dakwah?
2. Bagaimana implementasi pembaharuan purifikatif Muhammad Ilyas dalam bidang dakwah? Dan bagaimana respon ulama serta masyarakat muslim India terhadap implementasi tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Merujuk kepada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, yakni:

1. Mengungkap ide pembaharuan purifikatif Muhammad Ilyas al-Kandahlawi dalam bidang dakwah.
2. Menjelaskan implementasi pembaharuan purifikatif Muhammad Ilyas al-Kandahlawi dalam bidang dakwah serta respon ulama serta masyarakat muslim India terhadap implementasi tersebut.

Selanjutnya, dilihat dari tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini, setidaknya terdapat dua kegunaan umum yang bisa diharapkan. *Pertama*, dalam wilayah teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan tentang pemikiran pembaharuan Islam. Selain itu, dapat berguna sebagai pelengkap bahan acuan (referensi) sebagai dasar berpijak dalam penelitian

mendatang, dan memperkaya khazanah kepustakaan terutama dalam masalah perkembangan pemikiran dalam Islam. Tidak lupa penelitian ini juga diharapkan berguna untuk menambah wawasan dalam pemikiran pembaharuan Islam, khususnya pemikiran pembaharuan purifikatif Muhammad Ilyas al-Kandahlawi dalam bidang dakwah.

Kedua, dalam wilayah praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pijakan untuk berpikir dan bergerak maju terutama bagi generasi muda Islam sebagai penerus kehidupan bangsa dan agama, serta memberikan gambaran secara deksriptif kepada masyarakat muslim khususnya tentang pemikiran Islam yang terus berkembang sesuai dengan realitas baru yang ditemuinya.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengaruh positif bagi gerakan-gerakan keagamaan lainnya, baik skala lokal maupun global, dalam rangka pengembangan pemahaman dan pengajaran Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat muslim.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang khusus membahas tentang pemikiran Muhammad Ilyas sejauh ini belum banyak ditemukan mengingat nama Ilyas tidak terlalu banyak mendapat perhatian.

Sebuah karya ilmiah yang khusus membahas pemikiran Ilyas sejauh yang peneliti temukan hanya berjumlah satu saja, yaitu skripsi Iqbal Mohammad Latief, *Syaikh Maulana Muhammad Ilyas (1887-1948): Biografi, Pemikiran, dan*

*Pengaruh dalam Gerakan Tabligh.*¹⁵ Skripsi ini membahas tentang Ilyas sebagai tokoh gerakan Islam serta pengaruhnya pada situasi ke-Islaman di berbagai negara. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, kajian ini berhasil menyingkap kontribusi yang diberikan oleh Muhammad Ilyas kepada umat Islam India dengan merubah kondisi mereka menjadi lebih berakhlak dan berilmu. Gerakan dakwah yang diperkenalkan oleh Ilyas adalah gerakan dakwah yang berskala internasional yang mampu memberikan udara segar terhadap kehidupan beragama di beberapa negara di dunia.

Penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki persamaan dengan penelitian dalam tesis ini dari segi fokus kajian, yaitu pemikiran Muhammad Ilyas. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut, Ilyas diposisikan sebagai tokoh gerakan Islam yang memiliki pemikiran yang berpengaruh pada gerakan yang didirikannya. Hal ini terlihat berbeda dengan apa yang diteliti dalam tesis ini. Peneliti dengan sangat hati-hati melepas atribut tersebut dari Ilyas. Ilyas tidak diposisikan sebagai tokoh gerakan Islam dan diposisikan sebagai seorang pembaharu pada awal abad ke-20. Dengan demikian, peneliti lebih fokus kepada pembaharuan purifikatif Ilyas dalam bidang dakwah.

Selain penelitian tersebut, belum ditemukan lagi penelitian terkait pemikiran Muhammad Ilyas secara spesifik. Meski demikian bukan berarti pemikiran Ilyas sama sekali tidak pernah dibahas dalam penelitian-penelitian lain. Seringkali pemikiran Ilyas hanya disinggung sedikit dan kurang mendalam.

¹⁵ Iqbal Mohammad Latief, "Syaiikh Maulana Muhammad Ilyas (1887-1948): Biografi, Pemikiran, dan Pengaruh dalam Gerakan Tabligh," *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2009.

Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang pemikiran dakwah Muhammad Ilyas yang dianut oleh gerakan Jama'ah Tabligh. Salah satunya adalah buku *Paradigma Pendidikan dan Dakwah Jama'ah Tabligh*, karya Rasmianto.¹⁶ Buku ini mengkaji model atau paradigma pendidikan dan dakwah Jama'ah Tabligh dalam mewujudkan masyarakat Islami. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama, Rasmianto menemukan bahwa doktrin-doktrin yang dikembangkan oleh Jama'ah Tabligh memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku keagamaan pengikutnya. Pengaruh ajaran tersebut disebabkan oleh cara beragama yang langsung merujuk kepada al-Qur'an, hadis, serta kehidupan Rasulullah dan sahabat.

Skripsi Intan Dwita Kemala, *Gerakan Islam Tradisional di Indonesia: Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Jama'ah Tabligh*.¹⁷ Skripsi ini difokuskan kepada bentuk implementasi tradisional yang dimunculkan oleh gerakan Jama'ah Tabligh dalam berdakwah dengan mempertahankan aktivitas kultural untuk mengembalikan kualitas keagamaan setiap muslim dan memisahkan diri dari politik praktis. Dalam skripsi ini juga dijelaskan konsep pemikiran Jama'ah Tabligh yang memandang kehidupan sebagai aktivitas peribadatan.

Konsep Dakwah Jama'ah Tabligh di Yogyakarta, skripsi karya Akhmad Syahroni.¹⁸ Dalam skripsi ini, Syahroni mengeksplorasi paham atau pendapat

¹⁶ Rasmianto, *Paradigma Pendidikan dan Dakwah Jama'ah Tabligh* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

¹⁷ Intan Dwita Kemala, "Gerakan Islam Tradisional di Indonesia: Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Jama'ah Tabligh," *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.

¹⁸ Akhmad Syahroni, "Konsep Dakwah Jama'ah Tabligh di Yogyakarta," *Skripsi*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

Jama'ah Tabligh di Yogyakarta terkait persoalan dakwah yang meliputi dasar hukum dakwah, tujuan dakwah, subyek dakwah, obyek dakwah, metode dakwah, dan sarana dalam berdakwah. Dengan menggunakan metode observasi, studi ini berhasil mengungkap bahwa konsep dakwah Jama'ah Tabligh di Yogyakarta dilaksanakan secara langsung dengan mendatangi masyarakat untuk diajak beribadah. Selain itu, mereka juga menerapkan konsep *khurūj fī sabīlillāh*, yaitu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan akhirat. Sedangkan dalam konsep jaulah, terdapat dua pembagian tugas: 1. Bertugas di dalam masjid sebagai sentral kegiatan' dan 2. Di luar masjid sebagai upaya untuk menyerukan dakwah kepada masyarakat.

Dari beberapa karya ilmiah tentang dakwah Jama'ah Tabligh, belum ditemukan sebuah tulisan yang difokuskan khusus kepada pemikiran Muhammad Ilyas. Beberapa karya ilmiah tersebut menjadikan dakwah Jama'ah Tabligh sebagai fokus kajian dengan analisis dari sudut pandang yang berbeda-beda serta menempatkan Muhammad Ilyas sebatas pendiri Jama'ah Tabligh dan menjelaskan pemikirannya secara singkat tanpa eksplorasi lebih mendalam. Berbeda dengan apa yang akan peneliti kaji dalam karya ilmiah ini, di mana peneliti akan menjadikan pemikiran Muhammad Ilyas tentang konsep pembaharuan Islam dalam bidang dakwah sebagai fokus dan titik sentral penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis pemikiran Muhammad Ilyas yang berkaitan dengan pembaharuan Islam dalam bidang dakwah, yang pada tahap selanjutnya dipakai sebagai fondasi intelektual bagi gerakan Jama'ah Tabligh.

Selain beberapa karya ilmiah yang telah disebutkan di atas, maka perlu kiranya memaparkan beberapa penelitian lain yang difokuskan kepada pemikiran tentang dakwah di luar Jama'ah Tabligh. Beberapa penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai pembandingan dan bahan rujukan.

Buku *Pola Dakwah TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1989-1997)*, karya Ahmad Amir Aziz.¹⁹ Buku ini memotret gambaran umum pemikiran keagamaan dan pola dakwah TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan historis, Ahmad berhasil mengungkapkan beberapa temuan. TGH. Zainuddin merupakan ulama terkemuka yang berhasil membangkitkan semangat religiusitas masyarakat melalui keteladanan, pemikiran keagamaan, dan gerakan dakwahnya. Sebagai seorang penganut paham ahlussunnah wal jama'ah, TGH Zainuddin berhasil membangun komunitas yang khas sebagaimana terwadahi dalam NahdlatulM'Wathan. Warisan yang ia berikan sangat luas dan mendalam terkait pola dakwah yang variatif dan kontekstual yang sebagai pilar utama untuk menuju model dakwah transformatif yang layak dikembangkan sekarang dan untuk masa depan.

Disertasi Dindin Solahudin, *Konsep Dakwah Syaikh Muhammad al-Ghazali*.²⁰ Dalam disertasi ini, Dindin mengeksplorasi konsep dakwah al-Ghazali dengan fokus kepada: 1. Paradigma dakwah yang dikembangkan oleh al-Ghazali dalam hubungannya dengan pemikiran ekstrim dalam bidang dakwah; 2. Strategi dakwah yang dipakai al-Ghazali untuk mengembangkan dakwah yang produktif

¹⁹ Ahmad Amir Aziz, *Pola Dakwah TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1989-1997)*, (Mataram: Larispa, 2011).

²⁰ Dindin Solahudin, "Konsep Dakwah Muhammad Al-Ghazali," *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

dan konstruktif. Dengan didasarkan pada teori Islam transformatif yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo, Dindin menjelaskan tiga paradigma dakwah yang dikembangkan oleh al-Ghazali, yaitu: 1. Paradigma konstruktif; 2. Paradigma kritis; dan 3. Paradigma moderat. Studi ini juga mengungkapkan bahwa strategi dakwah al-Ghazali difokuskan pada basis universal yang dapat menyatukan komunitas Islam dan mencegah terjadinya persoalan-persoalan kecil yang dapat memecah persatuan umat Islam.

H.M. Iskandar, *Pemikiran Hamka tentang Dakwah*.²¹ Disertasi ini membahas konstruksi pemikiran Hamka tentang dakwah dengan fokus kajian pada formulasi reformasi dakwah yang digagas oleh Hamka. Dengan menggunakan metode analisis wacana, Iskandar menemukan bahwa Hamka dalam menggagas pemikiran dakwahnya secara konsisten memakai pendekatan modern, yaitu tasawuf yang sejalan dengan syariah yang berwujud akhlakul-karimah. Hal tersebut tidak terlepas dari situasi sosial-budaya, pemahaman keagamaan, serta orientasi dakwah yang berkembang pada masanya.

Beberapa karya ilmiah yang telah disebutkan di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan dalam tesis ini dari segi fokus kajian, yaitu pemikiran dakwah. Akan tetapi dari beberapa unsur lainnya, terdapat perbedaan yang sangat menonjol antara penelitian-penelitian yang ada dengan penelitian dalam tesis ini. Perbedaan tersebut berkisar pada hal-hal pokok seperti tokoh yang menjadi obyek kajian, latar belakang, serta setting tempat dan waktu. Selain itu,

²¹ H.M. Iskandar, "Pemikiran Hamka tentang Dakwah," *Disertasi*, IAIN Sunan Kalijaga, 2001.

titik tekan dalam tesis ini lebih kepada pemikiran pembaharuan purifikatif dalam bidang dakwah dan implementasinya.

Dari sini maka jelas apa yang akan ditulis oleh peneliti tidak memiliki kesamaan dengan apa yang telah ditulis oleh beberapa peneliti tersebut, baik yang berhubungan dengan dakwah Jama'ah Tabligh maupun pemikiran dakwah dari tokoh-tokoh yang lain. Sehingga dengan demikian, menurut penulis penelitian ini layak untuk dilakukan mengingat belum adanya sebuah karya ilmiah yang secara khusus mengupas pemikiran Muhammad Ilyas, terutama dalam bidang dakwah.

E. Kerangka Teoritik

Secara etimologis, istilah *pembaharuan* berasal dari kata *baru* atau *baharu*. Kata ini memiliki padanan arti yang banyak, salah satu di antaranya yaitu *pada masa (zaman) akhir-akhir ini; modern*. Sedangkan istilah pembaharuan berarti proses, perbuatan, atau cara memperbaharui (memperbaiki supaya jadi baru).²²

Dalam bukunya tentang *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Harun Nasution menjelaskan bahwa istilah yang lebih dikenal untuk pembaharuan adalah modernisasi. Istilah modernisasi lahir dari dunia Barat yang telah ada sejak renaissance terkait dengan masalah agama. Istilah modernisasi dalam masyarakat Barat berarti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merubah

²² J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 129. Lihat pula W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-5 (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 93. Lihat pula Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 82.

paham-paham, adat istiadat, institusi-insitusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu-pengetahuan dan teknologi modern.²³ Gerakan modernisasi dalam agama yang ada di dunia Barat bertujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan serta filsafat modern.

Sedangkan pembaharuan dalam Islam bertujuan untuk mengubah kehidupan umat Islam (menjadi) kehidupan yang baru (yang lebih baik) demi keselamatan hidup mereka yang dikehendaki oleh Islam.²⁴ Dalam hal ini bukan berarti ajaran-ajaran Islam yang bersifat mutlak harus diubah-ubah. Akan tetapi pola berpikir terhadap agamalah yang perlu diperbaharui, yaitu pembaharuan dalam pemikiran terhadap hal-hal yang menyangkut dengan masalah Islam itu sendiri, bukan dalam hal-hal yang menyangkut dasar atau fundamental dari ajaran Islam. Artinya, perlu dilakukan kajian ulang terhadap pemahaman dan penafsiran sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis.

Menurut Harun Nasution, salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam adalah karena dalam agama terdapat ajaran-ajaran absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah, dan tak bisa diubah. Ajaran-ajaran ini diyakini oleh kebanyakan umat Islam sebagai dogma dan sebagai akibatnya timbullah sikap dogmatis dalam agama. Sikap dogmatis ini membuat umat Islam tertutup dan menolak pendapat yang bertentangan dengan dogma-dogma yang

²³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah dan Gerakan*, 11.

²⁴ Harun Nasution dkk. (ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Jembatan, 1992), 760.

dianutnya. Sikap dogmatis di sisi lain juga membuat seseorang berpegang teguh pada pendapat-pendapat lama dan tidak bisa menerima perubahan. Dogmatisme membuat orang bersikap tradisional, emosional, dan tidak rasional.²⁵

Agama yang bersifat tradisional dan cenderung mempertahankan yang lama, seperti yang diungkapkan oleh Harun Nasution, tidak sanggup mengikuti perubahan-perubahan cepat lagi besar yang dibawa ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Apalagi jika di dalam perubahan tersebut terdapat sesuatu yang bertentangan dengan apa yang selama ini diyakini kebenarannya. Sebagai akibatnya, terjadi sebuah ketidakserasian bahkan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, Harun Nasution memilih untuk menggunakan kata *pembaharuan* daripada kata *modernisme*, karena kata ini dianggap memiliki arti-arti negatif di samping arti-arti positif.

Deliar Noer dalam studinya tentang Gerakan Modern Islam di Indonesia mendefinisikan pembaharuan Islam sebagai penemuan kembali ajaran atau prinsip dasar yang berlaku abadi, yang dapat mengatasi ruang dan waktu.²⁶ Dalam hal ini, Deliar Noer memberikan sebuah gambaran terkait perbedaan antara golongan tradisi dan golongan pembaharu. Disebutkan bahwa golongan tradisi lebih banyak membicarakan persoalan agama dan ibadah saja. Mereka menganggap Islam sama dengan fiqh dan dalam hal ini mengakui taqlid dan menolak segala bentuk ijtihad.

²⁵ Harun Nasution, "Kata Pengantar" Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 1

²⁶ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1982), 324.

Sedangkan golongan pembaharu lebih memusatkan perhatian kepada sifat Islam pada umumnya. Mereka berkeyakinan bahwa Islam dapat menyesuaikan ruang dan waktu. Islam bagi mereka berarti kemajuan yang tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, perkembangan sains dan lain sebagainya.

Apa yang diusahakan oleh golongan pembaharu adalah mengembalikan ajaran dasar dengan menghilangkan segala macam tambahan yang datang kemudian dalam agama, dan dengan membebaskan umat Islam dari kebekuan dalam masalah dunia. Golongan pembaharu memiliki prinsip untuk terus menggali dan mencari lagi makna dibalik ajaran dasar tersebut, dan ketika sebuah penemuan baru muncul, mereka tidak segan untuk melakukan pengujian dan pengkajian atas penemuan tersebut. Inilah yang disebut oleh Deliar Noer sebagai ijtihad, yaitu tidak menganggap suatu pendapat sebagai final.²⁷

Lebih lanjut, Deliar Noer mengungkapkan bahwa golongan pembaharu memiliki keyakinan kuat bahwa pintu ijtihad belum tertutup, masih dan tetap terbuka. Dengan kata lain, mereka secara tegas menolak taqlid. Namun, bukan berarti bahwa mereka menyalahkan dan menolak pendapat para ulama terdahulu dan pengikut-pengikutnya, akan tetapi mereka beranggapan bahwa pemikiran dan pendapat ulama-ulama terdahulu memiliki kemungkinan untuk terus diteliti. Ijtihad inilah yang membawa golongan pembaharu untuk lebih memperhatikan sebuah pemikiran atau pendapat dan bukan si empunya pendapat.

Sementara itu, John O. Voll mengatakan bahwa dalam kosakata Islam, pengertian-pengertian utama tentang kebangkitan adalah *tajdid* (pembaharuan)

²⁷ *Ibid.*, hlm. 325.

dan *islah* (perubahan). Kedua kata tersebut sama-sama mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu tentang upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktek-prakteknya dalam sejarah komunitas-komunitas kaum muslim. Menurut pendapatnya, arti khusus *tajdid* dan *islah* telah berubah-ubah seiring dengan perubahan zaman. Perubahan ini bergantung pada evolusi pemikiran dan perubahan lingkungan pada masyarakat Islam. Meskipun demikian, terdapat sebuah kesinambungan semangat yang mendasar pada perubahan makna khusus tersebut. Tradisi besar untuk memperbaharui dan mengubah ini pada hakikatnya menggambarkan upaya perseorangan dan bersama untuk mewujudkan Islam dengan jelas dan tegas, yakni sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Dalam keadaan yang berubah dan dengan implikasi yang berbeda-beda, *islah* dan *tajdid* selalu mencakup seruan untuk kembali kepada asas-asas pokok Islam seperti yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadis.²⁸ Lebih lanjut, Voll mengatakan:

Patokan dasar dari pertimbangan yang mengilhami perubahan dan pembaharuan dalam Islam tidak bergantung pada kondisi-kondisi waktu atau tempat. Tetapi, bentuk-bentuk tertentu yang diambil oleh gerakan *tajdid* dan *islah* tetap mencerminkan sifat masyarakat di mana kegiatan tersebut dilaksanakan. Demikianlah, walaupun usaha untuk menyesuaikan masyarakat dengan norma-norma yang ditetapkan al-Qur'an dan Sunnah, pada umumnya merupakan unsur tetap dalam tradisi *tajdid-islah*, namun peranan *muslihun* dan *mujaddid* akan berbeda-beda sesuai konteks sosialnya.²⁹

Perkataan Voll di atas menunjukkan bahwa gerakan *tajdid* dan *islah* pada dasarnya tidak kaku, akan tetapi tetap disesuaikan dengan sifat masyarakat di

²⁸ John O. Voll, "Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah", John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangkitan Islam: Watak, Proses, dan Tantangan*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 21-22.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 25-26.

mana kegiatan *tajdid* dan *islah* dilakukan. Selain itu, kegiatan *tajdid* dan *islah* juga tergantung kepada kemampuan mujaddin dan muslihin dengan mempertimbangkan konteks sosial.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, Fazlur Rahman membedakan pembaharuan dalam Islam menjadi empat kelompok (bentuk), yakni revivalisme pra-modernis, modernisme klasik, neo-revivalisme, dan neo-modernisme³⁰:

1. Pembaharuan revivalis pra-modernis, yang dipelopori oleh gerakan Ibn ‘Abd al-Wahhab. Ciri-ciri umum gerakan pembaharuan pra-modernis adalah: memiliki keprihatinan mendalam atas kemerosotan Islam, menghimbau untuk kembali kepada Islam yang orisinal dengan meninggalkan paham taqlid, menjauhi bid’ah, khurafat dan syirik, meninggalkan sikap jabariyah (fatalistis), serta perlu melakukan ijtihad. Kaum revivalis menekankan pemikiran personal dan orisinal (ijtihad) dan melarang kepercayaan buta terhadap otoritas (taqlid). Gerakan-gerakan ini juga disebut “fundamentalis”. Fundamentalisme di dalam dunia muslim merupakan sebuah reaksi melawan apa yang dipandang sebagai kepercayaan dan cara hidup yang merendahkan dalam agama rakyat, dan bukan sebuah reaksi melawan modernisme Barat, seperti yang dipahami dalam dunia Kristen. Revivalisme juga menjunjung tinggi ijtihad dan menentang kesetiaan buta terhadap tradisi. Menurut Azyumardi Azra, pada intinya, “revivalisme” merupakan paham pembaharuan yang bertujuan

³⁰ Fazlur Rahman, “Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa Ini”, Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 20-38.

membangkitkan kembali Islam yang murni sebagaimana dipraktekkan Nabi Muhammad dan kaum salaf.³¹ Dalam istilah Amien Rais, gerakan ini juga disebut sebagai gerakan puritanisme atau purifikasi.³²

2. Modernisme klasik, yang muncul pada pertengahan abad ke-19. Secara umum kaum modernis klasik menerima dasar pembaharuan yang telah dibuat kaum revivalis. Hal baru yang ada pada kaum modernis klasik terletak pada perluasan mereka tentang isi ijtihad berdasarkan apa yang mereka anggap sebagai masalah-masalah vital bagi masyarakat muslim. Mereka telah terbuka kepada gagasan-gagasan Barat yang memiliki kemungkinan berkembang di masa depan. Prestasi besar mereka ialah menciptakan kaitan yang baik sekali antara lembaga-lembaga penting tertentu di Barat dan tradisi Islam melalui sumber-sumber sebenarnya dari tradisi tersebut, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Di antara tokoh-tokoh modernis klasik ialah Sayyid Ahmad Khan dan Jamaluddin al-Afghani.
3. Neo-revivalisme, yang timbul terutama dalam bentuk gerakan-gerakan sosial-politik yang terorganisir. Pada hakikatnya, neo-revivalisme secara kuat dipengaruhi modernisme klasik dan menerima bahkan mendasarkan diri sendiri secara sadar pada dasar pemikiran modernis, bahwa Islam adalah suatu keseluruhan yang hidup, termasuk segi-segi sosial politik, dan ekonomi, baik dalam dimensi-dimensi individual maupun kolektif. Akan tetapi mereka tidak menerima metode atau semangat modernisme klasik.

³¹ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), xii.

³² Amin Rais, "Kata Pengantar", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-masalah*, Machnun Husein (terj.), (Jakarta: Rajawali Press, 1994), x.

Apa yang mereka terima dari para modernis dalam kaitannya dengan masalah-masalah substansif merupakan semacam keterpaksaan. Selain sebagai penerimaan atas modernisme klasik, sebagian dari kaum neo-revivalis merupakan sebuah reaksi terhadap modernisme klasik. Sebagai reaksi, kaum neo-revivalis tidak dapat dibedakan dari kaum tradisional. Apa yang diusahakan oleh mereka ialah membedakan Islam dengan Barat.

4. Neo-modernisme, yang muncul sebagai reaksi terhadap perkembangan umat Islam dewasa ini yang cenderung menjadi konsumsi dan permainan dunia Barat. Apa yang diusahakan oleh mereka ialah menemukan metodologi yang masuk akal untuk mempelajari al-Qur'an guna memperoleh arah yang tepat bagi masa depannya agar kaum muslimin dapat mengembangkan prasyarat keyakinan diri tanpa mengalah kepada dunia Barat secara buta atau menegasinya secara buta pula. Menurut kaum neo-modernis, apa yang diperlukan ialah sikap kritis terhadap warisan kesejarahan Islam masa lampau dan terhadap budaya Barat.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Untuk itu, tidak lepas dari berbagai data yang diperoleh berdasarkan penelitian kepustakaan. Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana objek penelitiannya berupa

non-angka,³³ maka dalam kajian ini diupayakan mendasar dan mendalam berorientasi pada kajian teks (naskah) atau kepustakaan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam hal ini, penulis cukup kesulitan untuk menemukan sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini dikarenakan Muhammad Ilyas tidak menuangkan gagasan-gagasannya dalam sebuah buku melainkan langsung kepada aksi nyata. Namun penulis menemukan satu buah buku yang berisi maklumat-maklumat penting dari Muhammad Ilyas yang kemudian dibukukan oleh Muhammad Manzoor Nu'mani dengan judul berbahasa Inggris, *Malfoozat: Discourses of Moulana Ilyas*. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini berasal dari beberapa sumber yang memiliki keterkaitan pokok bahasan, baik dalam bentuk buku, jurnal, e-jurnal, media masa, media sosial, website, kamus ataupun makalah seminar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber non-insani, yakni berupa buku-buku, dokumen-dokumen, atau arsip-arsip yang terkait dengan fokus dan sub fokus penelitian.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data dengan alasan bahwa dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif,

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 225-237.

sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi. Selain itu, hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti.

3. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisa data, peneliti menggunakan beberapa metode:

- a. Deskriptif, yaitu data yang telah terkumpul terutama yang menggambarkan pemikiran tokoh akan disajikan secara utuh, sistematis, dan akurat. Kemudian data-data yang telah terkumpul tersebut diteliti secara mendalam untuk mendapatkan kejelasan pemahaman, sehingga pemikiran tokoh tersebut dapat dipetakan dan dipahami dengan baik.
- b. Interpretasi, yaitu menyelami karya tokoh yang dibahas, mengungkap arti dan nuansa yang dimaksud dan diperoleh untuk mendapatkan kejelasan pemahaman dengan memahami bahasa-bahasa simbol dan gaya penulisan tokoh tersebut.
- c. Idealisasi, yaitu upaya untuk mengungkap pemikiran tokoh yang dibahas ke dalam suatu konsep yang ideal dan universal sehingga dapat dibahasakan dengan baik dan jelas.

4. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis dimaksudkan untuk menyorong segala sesuatu dalam kelampauannya yang mencerminkan sesuatu proses yang diungkapkan berdasarkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana, dan

mengapa peristiwa tersebut terjadi.³⁴ Pendekatan ini digunakan untuk menjangkau data-data yang berhubungan dengan situasi yang melatar belakangi pemikiran Muhammad Ilyas. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mengungkap riwayat hidup dan perjuangan yang dilakukan Muhammad Ilyas.

Sedangkan pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang dilakukan melalui kajian suatu naskah yang diungkap dengan pikiran filosofis dan tetap mempertahankan keobjektifan karangan tersebut. Salah satu ciri khas yang ditonjolkan oleh pendekatan filosofis adalah penelitian dan pengkajian atas struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran fundamental yang dirumuskan oleh seorang pemikir.³⁵ Pendekatan ini digunakan dengan maksud untuk memetakan stuktur fundamental dari gagasan Muhammad Ilyas.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan laporan hasil penelitian ini, maka akan dibuat rangkaian pembahasan yang terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan sistematika dan kronologi penelitian. Di dalamnya berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian baik teoritis maupun praktis, studi pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian yang mencakup sumber data, teknik

³⁴ Dudung Abdurahman, "Pendekatan Sejarah" Amin Abdullah dkk., *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 42-43.

³⁵ Anton Bekker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), 141.

pengumpulan dan analisis data, serta pendekatan, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan biografi dan kehidupan Muhammad Ilyas. Dalam bab ini akan dieksplorasi asal-usul dan kehidupan Muhammad Ilyas, pendidikan, aktivitas sosial-keagamaan, dan orang-orang yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Ilyas. Dalam bab ini juga akan dijelaskan pola perkembangan dakwah di India.

Bab III merupakan penjelasan tentang latar belakang pemikiran pembaharuan purifikatif Muhammad Ilyas serta gagasan Muhammad Ilyas dalam pembaharuan bidang dakwah yang meliputi karakteristik dakwah serta materi dakwahnya.

Bab IV berisi implementasi pembaharuan purifikatif Muhammad Ilyas dalam bidang dakwah serta respon terhadap implementasi tersebut, yang meliputi respon dari ulama India dan masyarakat muslim India.

Bab V adalah bab penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai tokoh pembaharu, Muhammad Ilyas al-Kandahlawi memiliki kerisauan tinggi atas kemunduran umat Islam yang dilatar belakangi oleh krisis spiritual yang melanda umat Islam dan konflik hegemoni antara masyarakat muslim dan Hindu di India, khususnya di daerah Mewat.

Untuk mengusahakan perubahan terhadap kehidupan sosial-religius dari masyarakat muslim India, khususnya di Mewat, Ilyas menerapkan beberapa metode dalam berdakwah. Tujuan dari penerapan metode-metode ini adalah untuk menumbuhkan semangat beragama dalam hati dan diri umat Islam. Metode tersebut meliputi: dakwah *bi al-ḥāl*, dengan penekanan kepada keteladanan atau contoh praktis; dakwah *bi al-lisān*, yang dilakukan dengan ta'lim dan bayan; dan *khuruj* berjama'ah, sebagai sarana pemersatu umat Islam.

Pada akhirnya, metode-metode ini menjadi ciri khas dalam dakwah Ilyas yang membedakannya dengan beberapa tokoh sebelum maupun sesudahnya. Selain pada metodenya, ciri khas lain dari dakwah Ilyas terletak pada materi-materinya. Beberapa materi dalam dakwah Ilyas, seperti persoalan iman, persoalan ibadah, dzikir dan ilmu, memuliakan muslim, perbaikan niat, dan meluangkan waktu disampaikan Ilyas dengan pendekatan tasawuf amali yang lebih mementingkan hikmah atau fadhilah.

Dilihat dari metode dan pendekatan dakwahnya, maka tujuan yang ingin dicapai Ilyas ialah: *pertama*, perbaiki individu, yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah dan berakhlak karimah. *Kedua*, perbaiki masyarakat, dengan terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan nuansa ke-Islaman. *Ketiga*, perbaiki akidah, dengan tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan. *Keempat*, perbaiki akhlak, dengan terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemikiran dan usaha pembaharuan Muhammad Ilyas dalam bidang dakwah merupakan sebuah pembaharuan yang bersifat purifikatif. Artinya, pembaharuan yang dilakukan Ilyas ialah sebatas mengembalikan keyakinan umat Islam kepada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, yaitu al-Qur'an dan hadis dan menyerukan untuk mempraktikkan ajaran Islam sebagaimana yang dipraktikkan Rasulullah, para sahabat dan *tabi'in*. Jika merujuk kepada teori pembaharuan Fazlur Rahman, maka usaha pembaharuan Ilyas dapat dikatakan sebagai revivalisme atau purifikasi.

B. Saran

1. Sebagai salah satu pemikir yang sangat berpengaruh pada abad ke-20, Muhammad Ilyas tidak mendapat banyak perhatian di kasusasteraan atas sumbangannya pada Islam. Untuk itulah penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait pemikiran-pemikirannya perlu dilakukan mengingat minimnya informasi terkait pemikirannya yang tidak sebanding dengan kontribusi luar biasa yang diberikan olehnya terhadap perkembangan pemikiran Islam. Selain pemikiran tentang dakwah, masih banyak lagi pemikiran-pemikiran Ilyas yang belum tersentuh dan terkuak.
2. Selain penelitian mendalam atas pemikiran-pemikiran Ilyas, penelitian terkait pengaruh pemikiran Ilyas terhadap gerakan dakwah yang didirikannya, yaitu Jama'ah Tabligh, juga tak kalah penting. Pemikiran Ilyas yang merupakan fondasi intelektual bagi gerakan Jama'ah Tabligh sangat menarik untuk dikaji. Jama'ah Tabligh merupakan gerakan transnasional yang mampu merangkul masyarakat muslim di seluruh dunia tanpa memandang tingkatan sosial dan ekonominya. Perkumpulan yang dilaksanakan oleh Jama'ah Tabligh merupakan perkumpulan keagamaan terbesar kedua di dunia muslim setelah haji. Jika fondasi intelektual Jama'ah Tabligh yang diberikan Ilyas tidak kuat, maka sudah bisa dipastikan Jama'ah Tabligh tidak akan bertahan dan terus berkembang hingga saat ini.
3. Saat ini masih banyak pemikiran tentang dakwah Islam dari beberapa tokoh yang belum tersentuh. Untuk itu, bagi penelitian-penelitian yang

mendatang, baiknya tidak menutup mata untuk terus mencari dan menggali pemikiran dakwah dari tokoh-tokoh yang bisa dikatakan “asing” bagi kalangan intelektual muslim. Baik tokoh dalam skala lokal, nasional, maupun internasional. Penelitian tentang tokoh-tokoh yang belum tersentuh ini akan memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi perkembangan pemikiran Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Haji. *Pemikiran Islam Malaysia: Sejarah dan Aliran*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Abdurahman, Dudung. "Pendekatan Sejarah." Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Ahmad, Irfan. "Islamic Reform in Asia." Bryan S. Turner and Oscar Salemink (ed.). *Routledge Handbook of Religions In Asia*, New York: Routledge, 2015.
- Ahmad, Mumtaz, "Islamic Fundamentalism in South Asia: The Jamaat-i-Islami and The Tablighi Jamaat." Martin E. Marty and R. Scott Appleby (ed.). *Fundamentalism Observed*. Chicago: The University of Chicago Press, 1991.
- _____. "Jama'ah Tabligh" *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*. John L. Esposito (ed.). Eva Y.N. dkk. (terj.), cet. ke-2. Bandung: Mizan, 2002.
- Ali Nadwi, Abul Hasan. *Education and Nurturing of Muslim Mass*. New Delhi: Idara Isha'at-e-Diniyat, 2002.
- _____. *Life and Mission of Moulana Ilyas*, Lucknow: Academy of Islamic Research and Publications, t.th.
- _____. *Muslims in India*, cet. ke-3. Lucknow: Lucknow Publishing House, 1980.
- _____. "Pengantar Kitab." Muhammad Yusuf al-Kandahlawi. *Kehidupan Para Sahabat Rasulullah SAW*. Bey Arifin dan M. Yunus Ali al-Muhdhar (terj.), cet. ke-3. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.
- _____. *Riwayat Hidup dan Usaha Dakwah Maulana Muhammad Ilyas*. Masrokhan Ahmad (terj.). Yogyakarta: Ash-Shaff, 1999.
- Ali, H.A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, cet. Ke-3. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

- Ali, Jan A.. "Tablighi Jama'at: A Transnational Movement of Islamic Faith Regeneration." *European Journal of Economic and Political Studies*. Vol. 3, Special Issue. Januari 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009.
- _____ *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: AMZAH, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Arnold, Thomas W.. *The Preaching of Islam: Sejarah Da'wah Islam*. A. Nawawi Rambli (terj.). Jakarta:Widjaya, 1979.
- As-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad. *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*. Abu Musa (terj.), cet. ke-7. Cirebon: Pustaka Nabawi, 2012.
- _____ *Malfuzhat Tiga Hadhratji*. Depok: Pustaka Nabawi, 2012.
- Aziz, Ahmad Amir. *Pola Dakwah TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1989-1997)*. Mataram: Larispa, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Badudu, J.S., dan Sutan Mohammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Baljon, J. M. S.. *Religion and Thought of Shah Wali Allah Dihlawi 1703-1762*. Leiden: E. J. Brill, 1986.
- Bekker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Elahi, M. Ashiq. *Six Points of Tabligh*. New Delhi: Idarat Ishaat-e-Diniyat, 2004.
- Faruqi, Ziaul Hasan. *Dr. Zakir Hussain: Quest for Truth*. New Delhi: A.P.H. Publishing Corporation, 1999.
- Iskandar, H.M. "Pemikiran Hamka tentang Dakwah." *Disertasi*. IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Janson, Marloes. *Islam, Youth, and Modernity in the Gambia: The Tablighi Jama'at*. London: Cambridge University Press, 2013.

- Karim, M. Abdul. *Sejarah Islam India*. Yogyakarta: BUNGA Grafies Production, 2003.
- Kemala, Intan Dwita. “Gerakan Islam Tradisional di Indonesia: Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Jama’ah Tabligh.” *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2008.
- Khan, Wahiduddin. *Tabligh Movement*, Farida Khanam (terj.), cet. ke-4. New Delhi: The Islamic Centre, 1997.
- Latief, Iqbal Mohammad. “Syaikh Maulana Muhammad Ilyas (1887-1948): Biografi, Pemikiran, dan Pengaruh dalam Gerakan Tabligh.” *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2009.
- Manshur, Muhammad. *Masturah: Usaha Dakwah di Kalangan Wanita*. Heri Harjaniaga (terj.). Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- Momotaj, Begum. “Negotiation for Extended Gender Roles in Islam: Women in Tablighi Jamaat in Bangladesh.” *Disertasi*. The Graduate School for International Development and Cooperation of Hiroshima University, 2015.
- Mughni, Syafiq A.. *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nasution, Harun, dkk. (eds.). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Jembatan, 1992.
- _____. “Kata Pengantar.” Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting). *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- _____. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah dan Gerakan*, cet. ke-2. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Natsir, M.. *Fiqhud Dakwah: Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah*. Semarang: Ramadhani, 1981.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, cet. ke-2. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1982.
- Noor, Farish A.. *Islam on The Move: The Tablighi Jama’at in Southeast Asia*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.

- Numani, Muhammad Manzoor (ed.). *Malfoozat: Discourses of Maulana Ilyas*. Azaadville: Madrasah Arabia Islamia, 1949.
- _____. "Foreword." Abul Hasan Ali Nadwi. *Life and Mission of Moulana Ilyas*. Lucknow: Academy of Islamic Research and Publications, 1978.
- Omar, Toha Yahya. *Ilmu Da'wah*, cet. Ke-5. Jakarta: Widjaya, 1992.
- Poerwadarminta, W.J.S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-5. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rahman, Fazlur. "Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa Ini." Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting). *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Rais, Amin. "Kata Pengantar." John J. Donohue dan John L. Esposito. *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-masalah*. Machnun Husein (terj.). Jakarta: Rajawali Press, 1994.
- Rana, Muhammad Amir. "Tablighi Jamaat: Discourse and Challenges." *Pak Institute for Peace Studies*. April 2009.
- Rasmianto. *Paradigma Pendidikan dan Dakwah Jama'ah Tabligh*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Saheb, Saeed Ahmad Khan *The Letters of Maulana Saeed Ahmad Khan Saheb*. Mohammed Kadwa (terj.). New Delhi: Daar Isha'at-E-Diniyat, 2003.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Metode Dakwah*, cet. ke-2 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Shabab, Muhammad Ishaq. *Khuruj fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Umat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, Abu Sayyid Akmal (terj.). Bandung: Pustaka Al Ishlah, 2008.
- Sikand, Yoginder. "The Reformist Sufism of The Tablighi Jama'at: The Case of The Meos of Mewat, India." Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell (eds.). *Sufism and The 'Modern' In Islam*. London: I.B. Tauris, 2007.
- Solahudin, Dindin. "Konsep Dakwah Muhammad Al-Ghazali." *Disertasi*. UIN Sunan Kalijaga, 2012.

- Suharsono. *Gerakan Intelektual: Jihad untuk Masa Depan Islam*. Yogyakarta: Yayasan al-‘Arsy al-Islamiyah, 1992.
- Syahroni, Akhmad. “Konsep Dakwah Jama’ah Tabligh di Yogyakarta.” *Skripsi*. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Thohir, Ajid, dan Ading Kusdiana. *Islam di Asia Selatan: Melacak Perkembangan Sosial, Politik Islam di India, Pakistan dan Bangladesh*. Bandung: Humaniora, 2006.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-2. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Voll, John O.. “Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah.”, John L. Esposito (ed.). *Dinamika Kebangkitan Islam: Watak, Proses, dan Tantangan*. Bakri Siregar (terj.). Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Yatim, Badri. “Pengantar Ahli.” Ajid Thohir dan Ading Kusdiana. *Islam di Asia Selatan: Melacak Perkembangan Sosial, Politik Islam di India, Pakistan, dan Bangladesh*. Bandung: Humaniora, 2006.
- Yusuf, M. Yunan. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sheyla Nichlatus Sovia
Tempat/tanggal. Lahir : Magetan, 31 Mei 1992
Alamat Rumah : KPR Asabri Jl. Purnayudha 6 H-80 RT/RW.
05/05 Tawanganom, Magetan
Email : sheyla.sovia@yahoo.com
No. Telp : 085708383388
Nama Ayah : Manshur
Nama Ibu : Supatmi

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Magetan 2, Magetan, 1998-2004.
 - b. Mts. Al-Mawaddah, Ponorogo, 2004-2007.
 - c. MA. Al-Azhar, Kairo, 2007-2009.
 - d. S1 Universitas Al-Azhar, Kairo, 2009-2013.
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Kelas Grammar Tingkat 1-9, Kresna English Language Institute, Kediri, 2013-2014.
 - b. Public Speaking Class, The Daffodils English Course, Kediri, 2014.
 - c. Kelas TOEFL IBT, ELFAST, Kediri, 2014.

C. Pengalaman Organisasi:

1. Pimpinan Usaha Buletin SuPel (Suara Pelajar) Mesir, 2008-2009.
2. Dewan Redaksi Buletin Fatayat NU Mesir, 2010-2012.
3. Koordinator Keputrian Keluarga Masyarakat Jawa Timur (Gamajatim) Mesir, 2011-2012.
4. Bendahara Fatayat NU Mesir, 2012-2013.

D. Karya Ilmiah

1. Interpretasi Kontekstual (Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed), *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, STAIN Ponorogo, Vol. 13, No. 1, Juni 2015.
2. Perempuan dalam Kungkungan Fundamentalisme, *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, STAIN Ponorogo, Vol. 13, No. 2, Desember 2015.

Yogyakarta, 18 Oktober 2016



Sheyla Nichlatus Sovia